

MAKNA SIMBOLIK DAN IDENTITAS BUDAYA TRADISI TEBOKAN JENANG KALIPUTU

Aida Lathifa Mumtaza

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

aidalathifa027@gmail.com

Abstract

The Tebokan Jenang Tradition in Kaliputu, Kudus, is an annual ritual held on 1 Muharram that reflects the interrelation of religion, culture, and the local economy. This tradition functions not only as a communal celebration but also as a symbol of the collective identity of the jenang-producing community. Amid modernization, it persists as a marker of local wisdom and cultural continuity. This study aims to analyze the symbolic meanings embedded in the Tebokan Jenang Tradition and to explain its role in constructing the cultural identity of the Kaliputu community. This research employs a qualitative approach with an ethnographic method. The object of the study is the implementation of the Tebokan Jenang Tradition and its symbolic elements. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, categorization, and symbolic interpretation techniques. The findings reveal that the tebok, the jenang mound, and historical narratives function as symbols of religiosity, work ethic, and social solidarity. The tradition integrates Islamic values with Javanese culture within a community-based economic practice. These symbols strengthen Kaliputu's identity as a jenang-producing village and serve as a medium for intergenerational value transmission. The tradition also provides social legitimacy for business sustainability and community cohesion.

Keywords: Tebokan Jenang Tradition; Symbolic Meaning; Cultural Identity; Local Wisdom; Kaliputu.

Abstrak

Tradisi Tebokan Jenang di Kaliputu, Kudus, merupakan ritual tahunan 1 Muharram yang merepresentasikan relasi agama, budaya, dan ekonomi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan komunal, tetapi

juga simbol keberlanjutan identitas kolektif produsen jenang. Di tengah modernisasi, tradisi ini tetap bertahan sebagai penanda kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik dalam Tradisi Tebokan Jenang serta menjelaskan perannya dalam konstruksi identitas budaya masyarakat Kaliputu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Objek penelitian adalah pelaksanaan Tradisi Tebokan Jenang beserta simbol-simbolnya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tebok, gunung jenang, dan narasi historis berfungsi sebagai simbol religiusitas, etos kerja, dan solidaritas sosial. Tradisi ini mengintegrasikan nilai Islam dan budaya Jawa dalam praktik ekonomi berbasis komunitas. Simbol-simbol tersebut memperkuat identitas Kaliputu sebagai kampung jenang sekaligus ruang transmisi nilai antar generasi. Tradisi ini juga menjadi media legitimasi sosial atas keberlanjutan usaha dan kohesi komunitas.

Kata kunci: Tradisi Tebokan Jenang; Makna Simbolik; Identitas Budaya; Kearifan Lokal; Kaliputu.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi, tradisi lokal menghadapi ancaman homogenisasi budaya dan komersialisasi ekonomi yang berpotensi mengikis makna simbolik dan peran sosialnya. Hal ini menjadi isu penting karena tradisi bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga medium pembentuk identitas komunitas dan kohesi sosial-ekonomi (Berger, 1996). Di Kudus, tradisi Tebokan Jenang yang dilaksanakan setiap 1 Muharram tetap bertahan dan berkembang sebagai ruang ritual simbolik sekaligus dukungan nyata bagi keberlangsungan ekonomi lokal, terutama industri jenang skala rumah tangga (Saifuddin, 2013). Fenomena ini menarik karena keterkaitan kuat antara ritual budaya dan penguatan ekonomi UMKM jenang di Kaliputu, namun analisis empiris yang mengeksplorasi hubungan simbol, identitas budaya, dan produktivitas ekonomi secara menyeluruh masih minim (Maula, 2024).

Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus dikenal sebagai pusat produksi jenang yang menjadi komoditas ekonomi utama masyarakat setempat. Industri

jenang di wilayah ini menunjukkan kontribusi nyata dalam struktur ekonomi desa dan menjadi basis ekonomi rumah tangga berbasis komunitas (Wafiq Arzaqi, M., Asti, R. A., Muhlisin, M. F. A., Pratama, M. D. S., Rohmatullah & Nur, 2025). Tradisi Tebokaan Jenang dimana masyarakat mengarak gunung jenang di atas *tebok* (nampan anyaman bambu) sebagai tanda syukur dan persembahan spiritual menjadi representasi nyata dari integrasi praktik ekonomi lokal dengan nilai budaya dan keagamaan (Viqriani & Yusuf Falaq, 2023).

Secara empiris, tradisi Tebokaan Jenang tidak hanya menjadi *event* budaya tahunan tetapi juga berperan sebagai strategi promosi yang mendukung pertumbuhan UMKM jenang dan memperkuat jaringan ekonomi komunitas melalui keterlibatan berbagai kelompok masyarakat (Maula, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi tersebut memperkuat solidaritas sosial sekaligus membangun persepsi kolektif tentang pentingnya ekonomi berbasis kearifan lokal (Saifuddin, 2013).

Permasalahan utama yang muncul pada kajian sebelumnya adalah masih sedikitnya penelitian yang secara komprehensif mengaitkan dimensi simbolik tradisi Tebokaan Jenang dengan proses pembentukan identitas budaya dan produktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian riset memfokuskan pada lokal wisdom atau aspek promosi UMKM secara parsial tanpa menghubungkan keduanya dalam konstruk identitas budaya yang dibentuk melalui ritual tersebut (Viqriani & Yusuf Falaq, 2023). *gap* ini menunjukkan kebutuhan akan kajian yang lebih holistik yang melihat tradisi sebagai praktik simbolik yang mereproduksi nilai sosial-ekonomi secara berkelanjutan.

Pendekatan teoritik dalam penelitian ini mengikuti pemahaman budaya sebagai sistem makna yang ditafsir secara kolektif untuk memberi arah hidup sosial masyarakat (Clifford Geertz, 1973). Selain itu, konstruksi identitas dipahami sebagai hasil proses internalisasi simbolik dalam interaksi sosial (Berger, 1996). Argumentasi penelitian ini menyatakan bahwa penguatan identitas budaya masyarakat Kaliputu (Y) disebabkan oleh internalisasi makna simbolik dalam elemen tradisi Tebokaan Jenang (X), di mana

simbol-simbol ritual menjadi sumber legitimasi sosial sekaligus modal budaya yang menopang ekonomi komunitas.

Penelitian terdahulu, termasuk studi tentang kearifan lokal Jenang Teboka sebagai media pembelajaran nilai IPS berbasis masyarakat, menunjukkan bahwa Teboka Jenang berfungsi dalam tiga ranah utama: praktik ritual-kultural, produksi ekonomi rumah tangga, dan jejaring sosial masyarakat (Wafiq Arzaqi, M., Asti, R. A., Muhlisin, M. F. A., Pratama, M. D. S., Rohmatullah & Nur, 2025). Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada aspek edukatif dan belum mengintegrasikan analisis simbolik dalam pembentukan identitas budaya dan keputusan ekonomi masyarakat secara mendalam.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang melihat Tradisi Teboka Jenang bukan hanya sebagai kearifan lokal dan peluang edukatif, tetapi sebagai arena produksi simbol yang membentuk kontinum antara ritual, identitas budaya, dan produktivitas ekonomi komunitas. Pendekatan ini memperkaya kajian antropologi budaya dan ekonomi lokal dengan menempatkan tradisi sebagai konstruk aktif dalam memperkuat nilai dan keberlanjutan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna simbolik dalam setiap elemen Tradisi Teboka Jenang; dan (2) menjelaskan peran simbol-simbol tersebut dalam membangun dan memperkuat identitas budaya masyarakat Kaliputu sebagai komoditas budaya yang menopang ekonomi komunitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, dengan fokus pada pelaksanaan tradisi Teboka Jenang dalam perayaan 1 Muharram. Desa ini dipilih karena dikenal sebagai sentra industri jenang sekaligus ruang sosial-budaya yang mempertahankan tradisi Teboka Jenang sebagai identitas kolektif masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan dan makna simbolik tradisi

tersebut (Poth, 2018). Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif selama rangkaian kegiatan berlangsung serta wawancara mendalam semi-terstruktur dengan lima informan kunci, yaitu Kepala Desa Kaliputu, dua pengusaha jenang senior, satu tokoh masyarakat, dan satu perwakilan generasi muda yang aktif terlibat dalam tradisi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip foto, video pelaksanaan tradisi tahun-tahun sebelumnya, serta monografi desa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles & Huberman, 1994). Teknik analisis yang digunakan bersifat interpretatif dengan langkah restatement, description, dan interpretation untuk mengungkap makna simbolik praktik budaya. Dalam kerangka teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif simbolik dari Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai sistem simbol yang perlu ditafsirkan, serta konsep habitus dari Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana praktik tradisi terbentuk melalui kebiasaan sosial yang diwariskan dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Clifford Geertz, 1973).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Tebokan Jenang sebagai Identitas Kolektif dan Modal Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Tebokan Jenang tidak dipahami masyarakat Desa Kaliputu sebagai kegiatan seremonial tahunan semata, melainkan sebagai representasi identitas kolektif komunitas produsen jenang. Kepala Desa Kaliputu dan pelaku usaha jenang menegaskan bahwa tradisi ini menjadi simbol sejarah panjang, etos kerja, dan kebersamaan warga. Temuan ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang memberi makna terhadap tindakan sosial. Tebokan Jenang menjadi simbol yang “dibaca” bersama sebagai identitas komunal yang diwariskan lintas generasi.

Selain itu, keterlibatan aktif anak-anak dan generasi muda dalam prosesi menunjukkan fungsi tradisi sebagai sarana regenerasi sosial. Dalam perspektif Bourdieu, praktik budaya seperti ini membentuk disposisi kolektif yang direproduksi secara berulang sehingga menciptakan keberlanjutan identitas sosial (Bourdieu, 1977). Partisipasi generasi muda tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi mekanisme pewarisan nilai kerja keras, kebanggaan profesi, dan solidaritas ekonomi.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) karena memperkuat jaringan, kepercayaan, dan solidaritas antarwarga (Putnam, 2000). Keyakinan bahwa keterlibatan dalam tebokan membawa keberkahan memperkuat kohesi sosial sekaligus menjaga stabilitas ekonomi berbasis industri jenang. Dengan demikian, tradisi ini mengintegrasikan dimensi ekonomi, religius, dan sosial dalam satu praktik budaya yang hidup.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi sebagai Ritual Sosial Terstruktur

Secara empiris, pelaksanaan Tebokan Jenang melalui tahapan musyawarah, pembentukan panitia, gotong royong, produksi jenang khusus, hingga prosesi kirab menunjukkan adanya struktur sosial yang terorganisasi. Proses ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *collective effervescence*, yaitu momen ritual yang memperkuat solidaritas kolektif melalui pengalaman bersama (Emile Durkheim, 1912). Struktur yang terbentuk dalam tahapan tersebut tidak bersifat spontan, melainkan melalui mekanisme sosial yang terencana dan partisipatif. Musyawarah warga menjadi ruang konsensus yang menegaskan kepemilikan kolektif atas tradisi, sementara pembagian tugas panitia mencerminkan diferensiasi peran sosial yang fungsional. Interaksi yang intens selama proses persiapan menciptakan ruang komunikasi antar generasi, sehingga tradisi ini sekaligus menjadi medium transmisi nilai sosial dan ekonomi dalam komunitas.

Prosesi kirab yang diawali pembawa *umbul-umbul*, *tebok* oleh anak-anak, alat tradisional, hingga gunungan jenang memperlihatkan susunan simbolik yang sarat makna. Kirab bukan sekedar *arak-arakan*, tetapi representasi visual dari sistem sosial masyarakat (Fiani et al., 2024). Dalam konteks budaya Jawa, praktik ini memiliki kemiripan dengan tradisi grebeg yang merepresentasikan relasi antara kemakmuran, kekuasaan simbolik, dan religiusitas (Clifford Geertz, 1973).

Urutan elemen dalam kirab tersebut menunjukkan hierarki simbolik yang menggambarkan kesinambungan sejarah, otoritas moral, serta legitimasi ekonomi masyarakat produsen jenang. Kehadiran anak-anak di barisan awal, diikuti simbol produksi dan puncaknya gunungan jenang, merepresentasikan siklus regenerasi, kerja kolektif, dan hasil kemakmuran yang dibagikan bersama. Dengan demikian, kirab menjadi “teks sosial” yang dapat dibaca sebagai narasi tentang identitas dan keberlanjutan komunitas.

Doa bersama sebelum pembagian gunungan menegaskan integrasi antara ekonomi dan spiritualitas. Tradisi ini menjadi bentuk syukur kolektif atas keberlangsungan industri jenang sebagai sumber penghidupan utama warga. Momentum doa bersama juga memperlihatkan bagaimana aktivitas ekonomi tidak dipisahkan dari dimensi religius dalam kehidupan masyarakat Kaliputu. Praktik ini memperkuat legitimasi moral atas usaha jenang sebagai pekerjaan yang bernilai ibadah, sekaligus memperbarui komitmen kolektif untuk menjaga keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, ritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka makna yang utuh.

3. Makna Simbolik dalam Perspektif Interpretatif

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap elemen tradisi mengandung makna simbolik yang saling terhubung:

- a. Tebok (*nampan bambu*) melambangkan wadah keberkahan dan kesederhanaan. Penggunaan bambu merepresentasikan kearifan lokal serta relasi harmonis dengan alam. Simbol ini sekaligus menunjukkan keterikatan masyarakat pada material lokal sebagai bagian dari identitas ekologis dan ekonomi mereka. Tebok tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi sebagai representasi nilai kesahajaan dan keberlanjutan yang menjadi fondasi etos hidup komunitas produsen jenang.
- b. Gunungan jenang melambangkan kemakmuran dan solidaritas sosial melalui praktik berbagi (*bancakan*). Bentuk gunungan yang menjulang juga merepresentasikan harapan akan rezeki yang terus meningkat, sementara praktik pembagiannya menegaskan prinsip redistribusi sosial yang memperkuat kohesi antarwarga. Simbol ini memperlihatkan bahwa kemakmuran dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kolektif, bukan individual.
- c. Miniatur Menara Kudus dan masjid menegaskan identitas religius masyarakat Kudus serta integrasi Islam dan budaya lokal. Kehadiran simbol religius ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi dan ritual budaya berada dalam kerangka nilai keislaman yang kontekstual. Identitas lokal masyarakat Kaliputu tidak dilepaskan dari simbol historis-religius yang menjadi penanda kuat sejarah Islam di Kudus.
- d. Alat tradisional (*kawah, linggis, kalo*) menunjukkan penghargaan terhadap etos kerja dan kesinambungan tradisi produksi. Representasi alat produksi dalam kirab memperlihatkan bahwa kerja diposisikan sebagai nilai luhur yang memiliki legitimasi sosial dan kultural. Simbol ini menegaskan bahwa identitas sebagai produsen jenang dibangun melalui penghormatan terhadap proses, bukan hanya hasil.
- e. Tokoh Mbah Dempok, Sunan Kudus, dan Syekh Jangkung merepresentasikan harmoni antara sejarah lokal dan otoritas religius. Figur-figur tersebut berfungsi sebagai jangkar memori kolektif yang menghubungkan generasi kini dengan

narasi historis dan spiritual masa lalu. Kehadirannya dalam simbolik tradisi memperkuat legitimasi moral serta kesinambungan identitas komunitas.

- f. Partisipasi anak-anak menjadi simbol regenerasi nilai dan keberlanjutan usaha keluarga. Keterlibatan anak-anak tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi simbolik, karena menunjukkan proses pewarisan habitus ekonomi dan budaya sejak dini. Hal ini menandakan bahwa tradisi menjadi medium pendidikan sosial yang menanamkan kebanggaan profesi dan tanggung jawab kolektif.

Dalam pendekatan simbolik interpretatif, simbol-simbol ini bukan sekadar ornamen, melainkan teks budaya yang dapat ditafsirkan (Clifford Geertz, 1973). Sementara itu, dalam perspektif habitus, simbol-simbol tersebut menjadi instrumen reproduksi struktur sosial dan ekonomi masyarakat (Bourdieu, 1977). Melalui proses penafsiran kolektif yang berulang setiap tahun, simbol-simbol tersebut mengalami pembaruan makna tanpa kehilangan esensi dasarnya. Reproduksi simbolik ini menjadikan tradisi sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Secara keseluruhan, Tradisi Tebokan Jenang berfungsi sebagai ruang integratif yang menyatukan nilai ekonomi, religius, sosial, dan kultural. Tradisi ini tidak hanya dipelihara sebagai warisan, tetapi sebagai sistem nilai aktif yang menjaga keberlanjutan identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat Desa Kaliputu. Dengan demikian, keberadaan simbol dalam tradisi ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan produktif dalam membentuk kesadaran kolektif. Tradisi Tebokan Jenang menjadi arena produksi makna yang secara simultan memperkuat identitas budaya sekaligus menopang keberlanjutan ekonomi komunitas.

D. Simpulan

Tradisi Tebokan Jenang di Desa Kaliputu merupakan fenomena kultural yang kompleks, di mana ritual keagamaan, aktivitas ekonomi, dan solidaritas sosial menyatu dalam satu praktik simbolik yang bermakna. Tradisi ini berfungsi sebagai media ekspresi

religiusitas yang kontekstual dan berpadu dengan kearifan lokal, sekaligus sebagai mekanisme penguatan identitas kolektif masyarakat produsen jenang. Dalam perspektif interpretatif simbolik Clifford Geertz, Tebokan Jenang dapat dipahami sebagai sistem simbol yang memberi makna terhadap tindakan sosial masyarakat. Sementara itu, melalui konsep habitus Pierre Bourdieu, tradisi ini menjadi instrumen reproduksi nilai seperti gotong royong, berbagi, dan etos kerja yang diwariskan lintas generasi. Praktik berbagi gunungan dan partisipasi kolektif warga juga menunjukkan terbentuknya modal sosial yang memperkuat kohesi dan ketahanan ekonomi lokal. Dengan demikian, keberlanjutan Tebokan Jenang bergantung pada komitmen kolektif masyarakat dan dukungan kelembagaan desa untuk terus memaknai ulang simbol-simbol tradisi agar tetap relevan. Tradisi ini layak dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya yang integratif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Clifford Geertz. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Emile Durkheim. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Fiani, D. M., M.Nur, D. M., & Abdul Karim. (2024). Tradisi dan Moderasi : Menelusuri Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam kearifan Lokal Masyarakat Jrahi Pati. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2). <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Maula. (2024). Tradisi Tebokan dalam Perspektif Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Masyarakat Kaliputu. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2).
- Miles, & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analyst*.
- Poth, J. W. C. & C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Saifuddin. (2013). Relasi Mitos dan Agama sebagai Media Peningkatan Ekonomi Produktif dalam Tradisi Tebokan di Desa Kaliputu. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2).
- Viqriani, R., & Yusuf Falaq. (2023). Values of local wisdom in the Jenang Tebokan carnival tradition in Kaliputu Village, Kudus City, Central Java. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2).

Wafiq Arzaqi, M., Asti, R. A., Muhlisin, M. F. A., Pratama, M. D. S., Rohmatullah, N. R., & Nur, D. M. M. (2025). Kearifan Lokal Jenang Teboka sebagai Media Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-Nilai IPS di Desa Kaliputu. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(3).